



**Davar: Jurnal Teologi**

ISSN 2722-905X (online), 2722-9041 (print)

Vol. 2, No. 2 (2021): 111–121

<http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT>

---

## **Allah Pribadi: Suatu Studi Mengenai Keakraban Allah dengan Umat Ciptaan-Nya**

**Telly Tumarar, Yosua Feliciano Camerling**

Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar

Email: [tellytumarar@gmail.com](mailto:tellytumarar@gmail.com)

### **Abstract**

The purpose of this study is to show that God as a person desires a close relationship with His created people. The writing method in this study uses a qualitative approach. Then the writing technique used in this research is literature study so that it can show the desire of God's heart for intimacy with Him. The results of this study show that in Christianity, God gives and provides access for Himself through Jesus Christ – so that everyone can believe freely in His coming. God wants His people to enjoy Himself and God is looking for people who want to have a close relationship with Him through the life of Jesus in them.

Key words: God, intimacy, Jesus, people, personal.

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa Allah sebagai pribadi menginginkan sebuah hubungan yang akrab dengan umat ciptaan-Nya. Adapun metode penulisan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kemudian teknik penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan sehingga dapat menunjukkan inti dari keinginan hati Allah untuk sebuah keakraban bersama-Nya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kekristenan, Allah memberikan dan menyediakan akses bagi diri-Nya melalui Yesus Kristus – sehingga setiap orang percaya bisa dengan bebas datang kepada-Nya. Allah ingin umat-Nya dapat menikmati diri-Nya dan Allah mencari orang-orang yang ingin memiliki hubungan akrab dengan-Nya melalui kehidupan Yesus yang ada di dalam mereka.

Kata kunci: Allah, keakraban, pribadi, umat, Yesus.

### **Pendahuluan**

Berbicara mengenai hubungan secara pribadi dengan Allah merupakan sebuah topik yang akan terus dibahas selama masih ada kehidupan di muka bumi ini. Hal ini sejajar dengan apa yang diungkapkan oleh James E. Dolezal dalam penelitiannya. Ia mengungkapkan bahwa ada banyak filsuf dan teolog modern yang membahas mengenai aspek keberadaan Allah sebagai pribadi yang nampaknya saling bertentangan. Ada beberapa doktrin tradisional tentang kesederhanaan ilahi yang berlawanan dengan doktrin

Trinitas yang ortodoks.<sup>1</sup> Sebenarnya jika mengacu kembali kepada Alkitab, Allah sendiri menginginkan sebuah hubungan akrab yang terus terbangun bersama umat ciptaan-Nya. Sebagai contoh, dalam Perjanjian Lama, bangsa Israel mengenal Allah sebagai YHWH. Penyebutan Allah sebagai YHWH merupakan sebuah tradisi yang bermakna yaitu pribadi tersebut sangatlah mereka kagumi, hormati dan junjung tinggi, darinya bangsa Israel tidak bisa menyebut nama itu dengan sembarangan, Keluaran 20:7. “Menurut Perjanjian Lama, Allah Israel yang satu dan kudus mengatasi dunia material dan tidak boleh digambarkan dalam bentuk apapun.”<sup>2</sup>

Pandangan ini juga didukung oleh Carmen Imes yang menyebutkan bahwa Keluaran 20:7 menunjukkan sebuah metafora, di mana nama YHWH berarti klaim kepemilikan yang dideklarasikan di Sinai. Perintah tersebut mengasumsikan bahwa nama ilahi dipakai sebagai merek yang tidak terlihat, dan itu menuntut orang-orang untuk berperilaku sebagaimana layaknya umat YHWH sendiri.<sup>3</sup> Bahkan Albert J. Coetsee juga menambahkan bahwa YHWH digambarkan sebagai satu-satunya Tuhan yang hidup, yang tidak memiliki akhir atau pengurangan kehidupan. Itu sebabnya umat Israel harus menaati perintah YHWH dengan sepenuh hati untuk menikmati kesejahteraan atau kualitas hidup, yang merupakan hasil dari berkat-Nya, terutama berupa kemakmuran, umur panjang dan peningkatan di Tanah Perjanjian.<sup>4</sup>

Oleh sebab itu, penulis dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa sebuah deskripsi yang sangat mengagumkan akan keberadaan Allah yang sangat jauh dari umat manusia, sebuah keterpisahan antara Pencipta dan ciptaan – namun Allah juga adalah Allah imanen, Dia dekat dan Dia menginginkan sebuah hubungan yang akrab dengan ciptaan-Nya, manusia. Itulah sebabnya Allah dengan inisiatif-Nya sendiri yang didasari oleh kasih memberikan diri-Nya kepada manusia (Yohanes 3:16). Hal ini sejajar dengan apa yang diungkapkan oleh Hugh Latimer yang dikutip dalam sebuah penelitian bahwa Tuhan bukan hanya Bapa bagi satu pribadi namun Bapa bagi semua umat yang ada di dunia ini dan bagi umat yang setia.<sup>5</sup> Untuk itu, kenyataan bahwa Allah adalah yang transenden dan imanen inilah yang kemudian berdampak pada respons orang percaya dalam pendekatan hubungan mereka kepada-Nya, informasi abu-abu akan keberadaan Allah dalam konteks itulah menjadi batasan hubungan mereka bersama dengan-Nya.

---

<sup>1</sup> James E. Dolezal, “Trinity, Simplicity and the Status of God’s Personal Relations,” *International Journal of Systematic Theology* 16, no. 1 (2014): 79, doi:10.1111/ijst.12016.

<sup>2</sup> Ril Tampasigi, Peniel Maiaweng, “Tinjauan Teologis Tentang Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal dan Implementasinya Dalam Hidup Kekristenan,” *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 120, <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v10i1.68>.

<sup>3</sup> Carmen Imes, “Metaphor at Sinai: Cognitive Linguistics in the Decalogue and Covenant Code,” *Bulletin for Biblical Research* 29, no. 3 (2019): 342, <https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.29.3.0342>

<sup>4</sup> Albert J. Coetsee, “YHWH and Israel in terms of the Concept Life in Deuteronomy,” *Old Testaments Essays* 32, no. 1 (2019): 101, <http://dx.doi.org/10.17159/2312-3621/2019/v32n1a7>.

<sup>5</sup> Augustus Toplady, *The Works of Augustus Toplady* (Harrisonburg, VA: Sprinkle Publications, 1987), 142; Yan Suhendra, Susanti Embong Bulan, “Kasih Allah Akan Dunia Ini: Panggilan Umat Kristen Untuk Mengasihi Indonesia,” *Quaerens* 3, no. 1 (2021): 52, <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.34>.

Oleh sebab itu, penting bagi orang percaya untuk memiliki pengenalan akan Allah. Sebab dari proses pengenalan akan Tuhan tersebut akan menemukan perspektif ilahi yang berasal dari hubungan pribadinya dengan Tuhan, lalu mengarahkan pandangannya untuk bisa memahami permasalahan yang dialaminya sehingga dapat merenungkannya (refleksi diri).<sup>6</sup>

Yang menjadi pertanyaan sekarang ialah apakah Allah begitu sulit untuk didekati oleh karena Dia Allah yang kudus dan manusia tidak dapat mencapai standar kekudusannya oleh karena dosa? Upah dosa adalah maut Roma 6:23a, semua manusia sudah tercemar oleh dosa manusia. Dosa itu yang buat manusia tercemar di hadapan Allah.<sup>7</sup> Kesadaran akan keberdosaan inilah yang menjadi faktor dan keengganan orang percaya dalam membangun keakraban hubungan dengan Allah, merasa diri tidak layak tetapi kasih karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita. Roma 6:23b, sebuah harapan yang ditawarkan oleh Allah sendiri melalui Yesus untuk sebuah keakraban hubungan dan kehidupan abadi bersama Dia.

Allah begitu mengejar sebuah keakraban hubungan dengan umat ciptaan-Nya. Allah ingin itu dimiliki oleh orang percaya, tentunya kesaksian akan kerinduan hati Allah untuk sebuah keakraban dengan umat-Nya dapat dilihat dalam Perjanjian Lama di mana dengan berbagai cara Allah menjangkau dan mengejar umat-Nya. Walaupun dosa pemberontakan dan keterbatasan umat-Nya dalam memahami isi hati dan kehendak-Nya menjadi sebuah penghalang untuk implementasi keakraban menjadi sebuah aksi nyata dalam kehidupan, namun Raja Daud pernah mengekspresikan kerinduan hatinya kepada Allah “beritahukanlah jalan-jalan-Mu kepadaku, ya TUHAN, tunjukkanlah itu kepadaku” (Mazmur 25:4). Adakah kerinduan hati seperti itu masih dimiliki oleh orang percaya?

Jimmy Siregar dalam penelitiannya mengatakan bahwa kebanyakan orang-orang Kristen masa kini mencari Allah dalam kepuasan batinnya, tidak melalui pembacaan firman Tuhan.<sup>8</sup> Tentunya fenomena seperti ini sangatlah berbahaya jika pengetahuan akan Allah dari orang percaya didasari oleh pengalaman dan bukan dari kebenaran itu sendiri, sebagai orang percaya sangat perlu mengetahui pengalaman tidak bisa dijadikan standar umum untuk memahami Allah. Setiap orang percaya memiliki pengalaman yang berbeda dalam hubungannya dengan Allah. Pengalaman satu orang berbeda dengan pengalaman yang lain. Itulah sebabnya sangatlah berbahaya jika kemudian pengalaman menjadi tolok ukur dalam mengenal Allah.

---

<sup>6</sup> Kalis Stevanus, “Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 132, <https://doi.org/10.30648/dun.v3i2.182>.

<sup>7</sup> Decky Krisnando, Enggar Objantoro, I Putu Ayub Darmawan, “Konsep Teologi Injili Tentang Roh Orang Mati,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 98, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.136>.

<sup>8</sup> Jimmy Agustin Siregar, “Kekristenan Masa Kini,” *Kerusso: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (Agustus 2018): 7, <https://ejournal.sttoi.ac.id/index.php/kerusso1/article/view/11>.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka rumusan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *Pertama*, apakah Allah sebagai pribadi dapat diakses secara bebas oleh orang percaya? *Kedua*, apakah *obstacle*/halangan dalam sebuah hubungan akrab bersama Allah sehingga manusia memiliki kesulitan untuk bisa akrab dengan pencipta-Nya. Dengan demikian, yang menjadi tujuan penelitian dari artikel ini ialah *Pertama*, untuk menunjukkan kepada orang percaya bahwa Allah sebagai pribadi, menginginkan sebuah hubungan yang akrab dengan umat-Nya. *Kedua*, untuk menunjukkan bahwa adalah mungkin untuk sebuah keakraban dapat terjalin antara Allah dengan umat ciptaan-Nya.

## Metode

Penulisan dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dilakukan karena penulis ingin menggunakan sumber-sumber yang relevan melalui data-data yang ada, sehingga kemudian melalui pengumpulan data tersebut dapat terbentuk sebuah wawasan baru yang mengarah kepada bagaimana hasil dapat disimpulkan.<sup>9</sup> Itulah sebabnya teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *library research*<sup>10</sup> atau studi pustaka, sehingga dapat menunjukkan inti-inti dari dari keinginan hati Allah untuk sebuah keakraban bersama-Nya. Begitu juga sebaliknya, dapat memotivasi umat ciptaan untuk membangun *close and deeper relationship*/keakraban hubungan dengan pencipta-Nya.

## Hasil dan Pembahasan

### *Allah adalah Pribadi*

Allah adalah pribadi pencipta layaknya penyembahan manusia.<sup>11</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memberikan dua arti untuk kata pribadi manusia sebagai perseorangan (diri manusia atau diri sendiri); keadaan manusia sebagai perseorangan; keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang.<sup>12</sup> *Oxford Dictionary* mendefinisikan bahwa person (noun) a human as an individual (manusia sebagai individu).<sup>13</sup> Thomas Flint dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh Robert L. Kuhn menyebutkan tiga komponen sebagai bukti bahwa Allah adalah pribadi: *Pertama*, *Substance*, Allah memiliki substansi,

---

<sup>9</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 30, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

<sup>10</sup> Yosua Feliciano Camerling, Robi Panggarra, Armin Sukri Kanna, Yunus Daniel Anus Laukapitang, "A Hermeneutical Study on The Symbolic Meaning of The Number 144,000 in Revelation 7:1-17," *Jurnal Jaffray* 19, no. 1 (2021): 90, <http://dx.doi.org/10.25278/jj.v19i1.567>.

<sup>11</sup> Hengki Wijaya, "Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 85, <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v13i1.112>.

<sup>12</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* s.v. "pribadi."

<sup>13</sup> *Oxford Dictionary* s.v. "person,"

<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/person?q=person>

Dia adalah berdiri sendiri (independent), tidak bergantung kepada siapapun dan otonom; *Kedua, Intellect*, Allah memiliki intelek dan pengetahuan, pengetahuan Pencipta dan yang *Ketiga, Will*, Allah memiliki kehendak, Dia bebas melakukan apa saja dan bagaimana melakukan sesuatu.<sup>14</sup>

Komponen-komponen yang dipaparkan oleh Flint tentunya sejalan dengan Maha Karya Allah yang bisa dilihat, dimana Substansi, Intelek dan Kehendak Allah terdisplay nyata dalam diri manusia, ciptaan-Nya. Sifat manusia adalah yang paling memadai, artinya Tuhan menyampaikan diri-Nya kepada manusia atau dengan kata lain Allah menciptakan manusia sebagai ikon-Nya dengan semua organ tubuh manusia yang hampir memiliki Kristus di dalam diri mereka.<sup>15</sup> Allah sebagai pribadi dan manusia yang diciptakan seturut dengan gambarnya, (Kejadian 1:27) menjadi rangkaian keharmonisan sebuah *relationship* yang sudah dipersiapkan dan direncanakan sebelumnya oleh Allah yang menghendaki keakraban hubungan bersama umat ciptaan-Nya.

Oleh sebab itu, Jonidius Illu mengatakan bahwa: “Allah adalah Allah yang mempunyai kedaulatan yang tidak boleh diganggu gugat atau ditawar oleh manusia.”<sup>16</sup> Dalam kedaulatan-Nya, Allah telah menciptakan manusia menurut rupa-Nya dan merindukan sebuah relasi yang indah bersama mereka. Pandangan-pandangan tersebut di atas, membawa sebuah kesadaran dan pemahaman kepada kita bahwa sebagai pribadi, Allah menghendaki sebuah keakraban dengan ciptaan-Nya, yaitu umat manusia.

### ***Allah Transenden***

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* memberikan arti dan penjelasan bahwa transenden adalah di luar segala kesanggupan manusia; luar biasa. Sedangkan *Oxford Dictionary* memberikan penjelasan bahwa artinya *going beyond the usual limits; extremely great* artinya bahwa itu melampaui batas normal ataupun kebiasaan; sangat luar biasa. Paul MacDonald menyebutkan: *God exist “outside” or “beyond” the nature world*, Allah ada “di luar” dan “di atas” kealamian dunia ini. MacDonald melanjutkan: *God’s transcendence requires that God’s reality be entirely independent of worldly reality, even if worldly reality is not entirely independent of God’s reality*, artinya ketransendensian Allah mensyaratkan bahwa realitas Tuhan sesungguhnya/sepenuhnya tidak bergantung pada keadaan dunia/realitas dunia, sebaliknya realitas dunia tidak terlepas dari realitas akan siapa Tuhan itu.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Closer To Truth, “Is God a ‘Person’?” <https://www.youtube.com/watch?v=OdP087No0JA>.

<sup>15</sup> Nicolae Mosoiu, “*The Human Body Masterpiece Of The Triune God*,” *European Journal of Science and Theology* 9, no. 1 (2013): 84, <http://www.ejst.tuiasi.ro/Files/36/p09patu2h.pdf>.

<sup>16</sup> Jonidius Illu, “Teori Tentang Kedaulatan Allah Dalam Misi,” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2018): 97, <https://doi.org/10.47457/phr.v1i1.8>.

<sup>17</sup> Paul MacDonald, *The Knowledge & the Transcendent: An Inquiry into the Mind’s Relationship to God* (Washington: The Catholic University of America Press, 2009), 13.

Tentunya ini merupakan sebuah pemahaman akan kesadaran tentang betapa jauh Allah itu, baik dilihat dari hakekat maupun keberadaan-Nya. Dia pribadi yang transenden, artinya Allah adalah Pribadi yang jauh, Dia melampaui segala sesuatu, Dia Mahabesar, tidak terbatas oleh ruang dan waktu dan Dia mengatasi segala kesanggupan manusia. Hati dan pikiran manusia tidak dapat menjangkau dan mendefinisikan kebesaran Tuhan. Yesaya 55:9 Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu. Mazmur 113:5-6 Siapakah seperti TUHAN, Allah kita, yang diam di tempat yang tinggi, yang merendahkan diri untuk melihat ke langit dan ke bumi?

Ketransendensian Allah akan menjadi motivasi sujud akan keagungan-Nya. Ketransendensian Allah semestinya juga menjadi sebuah penghayatan akan kemegahan-Nya. Hengky Wijaya menyebutkan bahwa terminologi Alkitab adalah penundukan diri, pelayanan dan penghormatan.<sup>18</sup> Ini adalah inti dari sebuah sikap hati. Orang percaya hendaknya memiliki pemahaman sedemikian dalam pendekatannya kepada Allah. Orang percaya hendaknya memiliki sebuah keberanian datang kepada Allah yang transenden.

### ***Allah Imanen***

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* memberikan arti dan penjelasan bahwa imanen adalah berada dalam kesadaran atau akal budi.<sup>19</sup> Ezra Tari dalam penelitiannya mengutip apa yang dikatakan Tom Jacons, bahwa imanen adalah salah satu sifat Allah dimana Dia tidak hanya berada di atas sana dan terpisah dengan ciptaan-Nya (transenden) melainkan juga ada di dalam dunia meskipun tidak berasal dari dalam dunia (imanen).<sup>20</sup>

Ini merupakan sebuah konsep yang perlu untuk orang percaya ketahui dan imani sebagai dasar untuk dapat membangun hubungan yang akrab dengan Allah, tentunya tanpa mengabaikan sifat kemahakuasaan dan supranatural Allah, untuk menghindari monism atau bahkan panteisme seperti yang disampaikan oleh Ezra.<sup>21</sup> Namun kenyataan bahwa Allah menginginkan keakraban dengan umat-Nya, semestinya dengan adanya pemahaman bahwa Allah adalah imanen dapat membuat orang percaya termotivasi untuk membangun jalinan keakraban dengan Allah, ini akan menjadi sebuah jawaban dari kerinduan hatinya Tuhan.

Pandangan ini seperti yang disampaikan oleh Daniel Lukito seperti yang dikutip Ezra mengungkapkan terjadi suatu kecenderungan dalam masa abad ke-21 dimana teologi dibangun atas landasan imanensi.<sup>22</sup> Apakah terjadi kesalahan dalam pandangan teologia

---

<sup>18</sup> Hengky Wijaya, "Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 80, <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v13i1.112>.

<sup>19</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* s.v. "imanen."

<sup>20</sup> Ezra Tari, "Teologi Tongkonan: Berteologi dalam Konteks Budaya Toraja," *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 94, <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v2i2.40>.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 95.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 94.

akan ke-imanen Allah, tentunya ada banyak *angle* yang perlu untuk dipikirkan dalam menyikapi hal tersebut, karena pada dasarnya persekutuan antara Allah dan umat-Nya adalah yang Allah inginkan. Sebagai orang percaya, tentu tidak dapat menutup mata dari kenyataan bahwa Allah adalah pribadi yang imanen yaitu di dalam keberadaannya menyatakan diri-Nya secara nyata kepada manusia, di mana Dia dekat dan hadir secara nyata di tengah-tengah umat-Nya. Dia adalah Tuhan yang berprovidensia dan sepenuhnya terlibat dan turut campur tangan dalam segala sesuatu yang terjadi di dalam alam semesta ini. Itulah sebabnya umat ciptaan-Nya dapat datang kepada-Nya di setiap waktu dan tempat.

### ***Allah: Keakraban Hubungan***

#### Faktor Penghambat (Tidak Mengenal Allah dan Dosa)

Ayub adalah sebuah contoh nyata dalam Alkitab tentang kesungguhan beriman kepada Allah dan menjaga kehidupannya untuk sejalan dengan kehendak-Nya (Ayub 1:2, 2:3). Namun cerita kehidupan Ayub berlanjut sejalan dengan penderitaan yang dia alami. Ayub mempertanyakan keadilan Allah, Ayub kehilangan kepercayaannya akan siapa Allah karena penderitaan yang menerpanya – kehidupan yang hampir semua orang percaya mempercayai bahwa penderitaan itu adalah sebuah kemustahilan bagi orang yang hidupnya benar. Sebuah teologia yang melihat bahwa orang percaya/orang benar di hadapan Allah semestinya tidak akan mengalami penderitaan.

Ayub yang saleh sampai pada sebuah titik mempersalahkan Allah dan melihat ketidakadilan Allah dalam ukuran penderitaan yang dia alami. Penderitaan telah membawa sebuah konsptual yang salah dalam melihat Allah bagi kebanyakan orang, sikap berontak sering menjadi respons atasnya. Seakan menyatakan bahwa Allah semestinya bertanggungjawab atas apa yang terjadi. Ini merupakan sebuah kesalahan dalam memahami Allah. Ini adalah kecacatan dalam mengenal Allah. Pandangan ini sejajar dengan apa yang diungkapkan oleh Sudianto Manulang yang menyatakan bahwa: “Dalam providensi, Tuhan menjawab Ayub akan misteri-misteri Tuhan yang amat dalam dan luas, termasuk prihal penyelenggaraan ilahi-Nya.”<sup>23</sup>

Inilah yang Allah inginkan, pengenalan akan Allah dengan cara yang benar inilah yang orang percaya seharusnya miliki, penderitaan bukan ajang untuk mendikte kedaulatan Allah. Mengalami kebaikan Tuhan, menyaksikan mujiksat yang terjadi oleh karena kuasa-Nya tidaklah cukup untuk mengatakan kita mengenal siapa Dia. Allah ingin dikenal sebagaimana Dia ingin dikenal dan bukan dengan cara bagaimana umat-Nya ingin mengenal Dia.

---

<sup>23</sup> Sudianto Manulang, “Providensi Allah Di Balik Penderitaan Dalam Pengalaman Ayub,” *Stulos* 18, no. 2 (2020): 165, <http://www.sttb.ac.id/download/stulos/stulos-v18-no02/05%20Providensi%20di%20balik%20Penderitaan.pdf>.

Sebagai contoh, ketika Yesus berada di dunia, Dia memanggil 12 orang yang kemudian orang percaya mengenal mereka sebagai murid-murid Yesus ataupun rasul-raul. Mereka bersama dengan Yesus menyaksikan mukjizat yang diadakan oleh-Nya, mendengarkan pengajaran dari-Nya, namun kemudian kita dikejutkan oleh pertanyaan mereka: “Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel? (Kisah Para Rasul 1:6). Dalam konteks orang percaya saat ini, sejatinya setiap kegiatan kerohanian bukan jaminan kita mengenal Dia. Allah ingin dikenal dengan cara yang Dia inginkan dan bukan sebaliknya, yang umat-Nya inginkan.

Memahami Allah dengan cara yang Allah inginkan akhirnya dimiliki oleh Ayub, Ayub 42:5 “hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau.” Sebuah ungkapan yang sejatinya perlu dimiliki oleh setiap orang percaya. Mengenal Allah bukan karena apa kata orang ataupun dalam ukuran materi semata. Daud, menjadi contoh lain dalam Alkitab di mana orang percaya bisa melihat bahwa mengenal Allah dengan cara Allah itu adalah penting Mazmur 25:4 “beritahukanlah jalan-jalan-Mu kepadaku, ya TUHAN, tunjukkanlah itu kepadaku.” Daud meminta supaya Allah sendiri memberitahukan kepadanya kehendak-Nya, sebuah kerendahan hati, di mana Daud sebagai raja yang meminta arahan dengan menepis keegoisan pribadi untuk tidak berperilaku sesuai dengan jalan-jalanku dan kehendakku.

Sejalan dengan tidak memiliki pengenalan akan Allah yang benar sebagai faktor penghambat keakraban dengan-Nya. Orang percaya perlu menyadari bahwa dosa menjadi unsur utama dari keterpisahan keakraban itu. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dosa adalah perbuatan melanggar hukum Tuhan atau agama.<sup>24</sup> Tidak ada seorangpun dengan kemaunnya sendiri dapat terlepas dari dosa dan keinginan untuk berbuat dosa. Orientasi diri manusia bertujuan untuk kenikmatan diri sendiridan bukan kepada Allah.<sup>25</sup>

Kelebihan manusia adalah ketika dengan penuh kesadaran melakukan apa yang tidak Allah kehendaki untuk sebuah pemuasan diri sendiri. Yesaya 59:2a “tetapi yang merupakan pemisah antara kamu dan Allahmu ialah segala kejahatanmu.” Dalam kesadaran ataupun tidak manusia sejatinya memiliki potensi untuk berbuat dosa. Dosa telah berkuasa dalam diri manusia (Roma 3:9) semenjak pelanggaran yang sudah dilakukan oleh manusia pertama, Adam (Roma 5:12-21). Melalui kehendak di dalam pikiran yang terus menindas kebenaran Allah dan kehendak kita yang tidak mau taat kepada Allah, dosa tegak berdiri dan mempertahankan keunggulannya, manusia diperbudak olehnya. Itulah yang dikatakan Natanael Wasiyona bahwa tubuh dengan rela

---

<sup>24</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* s.v. “dosa.”

<sup>25</sup> Manahan Zulkifli Nainggolan, “Kajian Teologis Tentang Dosa Berdasarkan Keluaran 34:6-7 Terhadap Praktek Dinamisme,” *Providensia: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 3, no. 2 (2020): 73, <https://doi.org/10.51902/providensi.v3i2.98>.

memberi diri (menyerahkan anggota-anggota tubuh) untuk menjadi hamba dosa (Roma 6:13; 7:23).<sup>26</sup>

#### Faktor Penghubung (Kasih Karunia Yesus)

Pengorbanan Yesus di kayu salib untuk menebus umat manusia adalah ungkapan kasih yang Allah miliki terhadap manusia (Yohanes 3:16). Kasih Allah dan kemurahan menjadi motivasi yang lain dalam inisiatif Allah untuk menyelamatkan umat-Nya. Kasih Allah dalam Kristus menjadi sebuah penekanan yang khusus di surat Roma 5:8. Dalam frasa ini menunjukkan penekanan bahwa kasih Allah difokuskan pada kasih Kristus yang memimpin pada penyerahan diri-Nya sendiri yang menjadi korban bagi umat-Nya (Efesus 5:2, 27). Bagi Paulus kasih yang sejati dari Allah hanya dapat ditemukan dan dinikmati melalui Kristus. Alkitab kaya dalam menunjukkan bagaimana reaksi dan usaha Allah untuk menunjukkan betapa kekayaan dan kasih karunia-Nya yang berlimpah itu sedang tertuju pada manusia berdosa.<sup>27</sup>

Orang percaya kemudian mendapat sebuah akses langsung untuk sebuah keakraban bersama dengan pencipta mereka. Sebuah *privilege* yang tidak boleh dilewatkan dan diabaikan. Dalam keakraban yang Allah kehendaki itu, Allah tidak berbicara tentang banyaknya waktu yang diluangkan dalam setiap tindakan ataupun kegiatan kekristenan. Orang Kristen perlu melihat bahwa tidak cukup untuk dilihat Allah sebagai yang utama tetapi Dia adalah pusat dari keseluruhan aktivitas manusia.

Oleh sebab itu, Allah menghargai apa yang dilakukan oleh Maria ketika Maria lebih memilih untuk duduk diam di hadirat-Nya ketimbang bersibuk ria seperti yang Marta tunjukkan (Lukas 10:38-42). Inilah keakraban sejati yang Allah kehendaki, di mana Allah menjadi pusat dari hidup umat-Nya. Allah ingin umat-Nya menikmati berkat-berkat yang sudah Allah sediakan dan dalam keakraban itulah mereka bisa dengan leluasa bisa mendapatkannya.

#### Kesimpulan

Kekristenan tidak diukur dari seberapa sering kita mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan agamawi, namun kekristenan yang sejati adalah ketika keakraban bersama Allah terjalin dengan baik. Allah memberikan dan menyediakan akses bagi diri-Nya sendiri melalui Yesus Kristus – sehingga setiap orang percaya bisa dengan bebas datang kepadanya. Allah ingin umat-Nya dapat menikmati diri-Nya, Allah ingin berbagi kekayaan dan kepenuhan-Nya kepada mereka.

---

<sup>26</sup> Natanael Wasiyona, "Memahami Teologi Paulus Tentang Dosa," *Sotiria: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 80, <http://stpaulusmedan.ac.id/e-journal/index.php/sotiria/article/viewFile/12/10>.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 11.

Memiliki Yesus adalah keakraban yang Allah inginkan. Memiliki Yesus dan hidup dalam teladan-teladan yang diberikan oleh-Nya, sejatinya adalah keakraban yang Allah inginkan dan harapkan terjalin bagi-Nya dan semua umat ciptaan-Nya. Dengan memiliki Yesus maka hubungan akrab bersama dengan Allah akan terjalin dengan mesra. Allah mencari orang-orang yang ingin memiliki hubungan akrab dengan-Nya melalui, kehidupan Yesus yang ada di dalam mereka.

## Rujukan

- Camerling, Yosua Feliciano, Robi Panggarra, Armin Sukri Kanna, Yunus Daniel Anus Laukapitang. "A Hermeneutical Study on The Symbolic Meaning of The Number 144,000 in Revelation 7:1-17." *Jurnal Jaffray* 19, no. 1 (2021): 86-111. <http://dx.doi.org/10.25278/jj.v19i1.567>.
- Closer To Truth. "Is God a 'Person'?" <https://www.youtube.com/watch?v=OdP087No0JA>.
- Coetsee, Albert J. "YHWH and Israel in terms of the Concept Life in Deuteronomy." *Old Testaments Essays* 32, no. 1 (2019): 101-126. <http://dx.doi.org/10.17159/2312-3621/2019/v32n1a7>.
- Dolezal, James E. "Trinity, Simplicity and the Status of God's Personal Relations." *International Journal of Systematic Theology* 16, no. 1 (2014): 79-98. doi:10.1111/ijst.12016.
- Illu, Jonidius. "Teori Tentang Kedaulatan Allah Dalam Misi." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2018): 96-109. <https://doi.org/10.47457/phr.v1i1.8>.
- Imes, Carmen. "Metaphor at Sinai: Cognitive Linguistics in the Decalogue and Covenant Code." *Bulletin for Biblical Research* 29, no. 3 (2019): 342-360. <https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.29.3.0342>.
- Krisnando, Decky, Enggar Objantoro, I Putu Ayub Darmawan. "Konsep Teologi Injili Tentang Roh Orang Mati." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 90-99. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.136>.
- MacDonald, Paul. *The Knowledge & the Transcendent: An Inquiry into the Mind's Relationship to God*. Washington: The Catholic University of America Press, 2009.
- Manullang, Sudianto. "Providensi Allah Di Balik Penderitaan Dalam Pengalaman Ayub." *Stulos* 18, no. 2 (2020): 147-171. <http://www.sttb.ac.id/download/stulos/stulos-v18-no02/05%20Providensi%20di%20balik%20Penderitaan.pdf>.
- Mosoiu, Nicolae. "The Human Body Masterpiece Of The Triune God," *European Journal of Science and Theology* 9, no. 1 (2013): 75-88. <http://www.ejst.tuiasi.ro/Files/36/p09patu2h.pdf>.

- Nainggolan, Manahan Zulkifli. "Kajian Teologis Tentang Dosa Berdasarkan Keluaran 34:6-7 Terhadap Praktek Dinamisme." *Providensia: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 3, no. 2 (2020): 72-85. <https://doi.org/10.51902/providensi.v3i2.98>.  
*Oxford Dictionary*.  
<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/person?q=person>.
- Siregar, Jimmy Agustin. "Kekristenan Masa Kini." *Kerusso: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (Agustus 2018): 1-11.  
<https://ejournal.sttoi.ac.id/index.php/kerusso1/article/view/11>.
- Stevanus, Kalis. "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 111-134.  
<https://doi.org/10.30648/dun.v3i2.182>.
- Suhendra, Yan, Susanti Embong Bulan. "Kasih Allah Akan Dunia Ini: Panggilan Umat Kristen Untuk Mengasihi Indonesia." *Quaerens* 3, no. 1 (2021): 51-71.  
<https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.34>.
- Tampasigi, Ril, Peniel Maiaweng. "Tinjauan Teologis Tentang Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal dan Implementasinya Dalam Hidup Kekristenan." *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 118-147. <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v10i1.68>.
- Tari, Ezra. "Teologi Tongkonan: Berteologi dalam Konteks Budaya Toraja." *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 93-102.  
<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v2i2.40>.
- Toplady, Augustus. *The Works of Augustus Toplady*. Harrisonburg, VA: Sprinkle Publications, 1987.
- Wasiyona, Natanael. "Memahami Teologi Paulus Tentang Dosa." *Sotiria: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 79-87.  
<http://sttpaulusmedan.ac.id/e-journal/index.php/sotiria/article/viewFile/12/10>.
- Wijaya, Hengki. "Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 77-96.  
<http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v13i1.112>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28-38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.